

Info Artikel

Diterima : 10 Juli 2022

Disetujui : 04 Januari 2023

Dipublikasikan: 31 Januari 2023 :

**Kesalahan Berbahasa Indonesia oleh Penutur Asing dalam Akun YouTube
Tomohiro Yamashita**
(Foreign Speakers' Indonesian Language Error on Tomohiro Yamashita's YouTube Account)

Lisa Zahro Ainie^{1*}, Kusubakti Andajani²

^{1,2} Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, Indonesia
¹zahrolisa88@gmail.com, ²kusubakti.andajani.fs@um.ac.id
**Corresponding Author*

Abstract: *Language errors are deviations in the use of language both in terms of writing and speech. The focus of this study was to describe the patterns of Indonesian errors in word pronunciation, word formation, and sentence structure. This research was a qualitative research with descriptive method. The results of this study indicated that the mistakes made in Indonesian by Tomohiro Yamashita were certain events that occur when a language learner learned a new language for the first time. This language error indicated that Tomohiro Yamashita was in the transition phase from Japanese to Indonesian. There were three categories of errors in Indonesian language pronunciation, namely: (a) phoneme changes, (b) phoneme omissions and (c) phoneme additions. There were four categories of Indonesian language errors in word formation, namely: (a) omission of affixes, (b) inappropriate use of affixes, (c) morph changes, and (d) morph abbreviations. Errors in Indonesian language in sentence construction were found in the formation of phrases and in the construction of sentences. The cause of the language mistakes made by Tomohiro Yamashita was the influence of the first language and the short learning period.*

Keywords: *foreign speaker, language error, linguistic error*

Abstrak: Kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan pada penggunaan bahasa baik dari segi tulisan maupun ujaran. Fokus penelitian ini mendeskripsikan pola kesalahan berbahasa Indonesia pada pelafalan kata, pembentukan kata, dan penyusunan kalimat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik observasi dalam mengumpulkan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia yang terjadi pada Tomohiro Yamashita merupakan peristiwa yang pasti terjadi ketika seorang pelajar bahasa pertama kali mempelajari bahasa baru. Kesalahan berbahasa ini menandakan bahwa Tomohiro Yamashita berada dalam fase peralihan bahasa Jepang ke bahasa Indonesia. Kesalahan berbahasa Indonesia pada pelafalan kata ditemukan sebanyak tiga kategori yaitu: (a) perubahan fonem, (b) penghilangan fonem dan (c) penambahan fonem. Kesalahan berbahasa Indonesia pada pembentukan kata ditemukan sebanyak empat kategori yaitu: (a) penghilangan afiks, (b) penggunaan afiks yang tidak tepat, (c) pergantian morf, dan (d) penyingkatan morf. Kesalahan berbahasa Indonesia pada penyusunan kalimat ditemukan dalam pembentukan frasa dan dalam penyusunan kalimat. Penyebab kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh Tomohiro Yamashita adalah pengaruh bahasa pertama dan masa belajar yang singkat.

Kata Kunci : kategori linguistik, kesalahan berbahasa, penutur asing

Pendahuluan

Perkembangan teknologi memberikan dampak positif dan manfaat yang besar bagi penutur asing yang ingin mengenal dan mempelajari bahasa maupun budaya Indonesia. Sebagaimana pendapat Maritsa dkk. (2021:96), menjelaskan bahwa teknologi dalam pendidikan bermanfaat untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan dan dapat memberikan perangkat pembelajaran yang interaktif bagi pelajar. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing dapat memudahkan penutur asing atau pelajar mempelajari bahasa Indonesia di luar pembelajaran formal (Hudaa, 2021:79). Punchihetti (2013:3), menyebutkan ada beberapa faktor yang membuat seseorang belajar bahasa asing, antara lain: (1) kemauan pribadi, (2) keperluan akademis, dan (3) alasan profesional. Banyaknya penutur asing yang mempelajari bahasa Indonesia dapat dilihat melalui beberapa platform media sosial, salah satunya adalah *Youtube*. Selain dapat mempelajari bahasa Indonesia secara daring melalui platform *Youtube*, penutur asing juga bisa memperlihatkan proses mempelajari bahasa Indonesia kepada penontonnya. Salah satu penutur asing yang menunjukkan perkembangan belajar bahasa Indonesia adalah pebelajar asal Jepang bernama Tomohiro Yamashita.

Tomohiro Yamashita merupakan penutur asing yang mempelajari bahasa Indonesia pada awal tahun 2021. Tomohiro Yamashita merupakan penutur asing asal Jepang yang lahir pada tanggal 11 Januari 2000. Tomohiro Yamashita merupakan mahasiswa jurusan Teknologi Informasi di Universitas Waseda di Tokyo, Jepang. Tomohiro Yamashita mengenal Indonesia melalui mahasiswa Indonesia yang

menempuh pendidikan Perguruan Tinggi di Jepang yaitu Jerome Polin Sijabat. Melalui video *Youtube* Jerome Polin yaitu Nihongo Mantappu, Tomohiro Yamashita mulai mengenal Indonesia dan tertarik untuk mempelajari bahasa dan budaya Indonesia.

Dibandingkan dengan penutur Jepang lain yang belajar bahasa Indonesia, Tomohiro Yamashita memiliki perkembangan yang sangat cepat dalam belajar bahasa Indonesia untuk level pemula. Selama 8 bulan belajar bahasa Indonesia di Jepang, Tomohiro Yamashita mampu menguasai keterampilan membaca, berbicara, menyimak, dan menulis pada level pemula dengan sangat baik. Perkembangan pembelajaran bahasa Indonesia Tomohiro Yamashita disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu motivasi belajar bahasa Indonesia yang sangat tinggi dan lingkungan sosialnya yang membantunya dalam mempelajari dan berlatih menggunakan bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia ketika berperan sebagai bahasa asing berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya. Proses pembelajarannya diperlukan suatu sistem atau program yang disesuaikan dengan karakteristik setiap individu pelajar. Hal ini dapat membantu pelajar merasa nyaman dalam proses pemerolehan bahasa Indonesia. Program yang dirancang untuk membantu pebelajar dalam mempelajari bahasa Indonesia adalah program Bahasa Indonesia bagi pelajar (BIPA). Jannah & Yanti (2020:183), mendeskripsikan bahwa program BIPA merupakan yang dibuat khusus untuk orang asing yang ingin mengenal dan mempelajari bahasa dan budaya Indonesia.

Pembelajaran BIPA dirancang untuk membantu pelajar dalam mencapai kemahiran berbahasa yang memuat empat

kompetensi keterampilan berbahasa yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Pembelajaran BIPA dilaksanakan di lembaga bahasa atau di perguruan tinggi baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran BIPA ada yang berlangsung melalui institusi memiliki program, sedangkan pembelajaran BIPA yang berlangsung secara individu tidak memiliki program-program tertentu. Dalam pembelajaran BIPA, setiap pemelajar memiliki karakteristik, sikap, potensi, keunikan, dan cara belajar yang berbeda-beda. (Asyah dkk., 2021), menjelaskan bahwa pemelajar yang mempelajari bahasa Indonesia memiliki karakteristik yang beragam dikarenakan pemelajar memiliki tujuan belajar dan level kemampuan bahasa yang berbeda. Suyitno (2017), mendeskripsikan pemelajar BIPA sebagai orang asing yang memiliki keinginan untuk mengenal dan mempelajari bahasa Indonesia. Umumnya pelajar asing mempunyai perbedaan dengan Indonesia dari segi latar belakang bahasa dan budaya. Dampak dari perbedaan budaya dan bahasa berpengaruh dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pemelajar. Salah satu dampak tersebut adalah adanya kesalahan selama proses pembelajaran bahasa. Jabeen dkk. (2015:11), berpendapat bahwa kesalahan bukan hanya hasil dari pengaruh bahasa Ibu tetapi banyak struktur universal dan hal mendasar lainnya yang bertanggung jawab atas kesalahan pelajar. James (2013), mendefinisikan kesalahan dalam mempelajari bahasa menjadi dua yaitu *error* merupakan penyimpangan berbahasa yang tidak dapat diperbaiki sendiri oleh penulisnya dan *mistake* merupakan penyimpangan berbahasa yang dilakukan secara tidak sengaja.

Supriani & Siregar (2012:70), berpendapat bahwa kesalahan berbahasa adalah penyimpangan berbahasa dalam pembentukan komponen bahasa dari kaidah bahasa yang berlaku. Salah satu usaha untuk mengurangi terjadinya kesalahan berbahasa yaitu melakukan analisis kesalahan berbahasa. Brown (2007), berpendapat analisis kesalahan bahasa digunakan ketika pengajar mengetahui bahwa pemelajar telah melakukan kesalahan, kemudian pengajar mengamati kesalahan itu dan menganalisisnya untuk melihat apa yang menyebabkannya. Informasi tersebut kemudian dapat digunakan untuk menganalisis kemampuan bahasa pemelajar. Dulay dkk. (1982:150), menjelaskan bahwa menganalisis kesalahan berbahasa memiliki tujuan utama, yaitu meliputi menyediakan data darimana kesimpulan tentang proses pembelajaran bahasa terbentuk dan menunjukkan kepada pengajar bagian mana dari bahasa target yang sulit dipelajari oleh pemelajar dengan benar serta jenis kesalahan yang mampu mengurangi kemampuan pemelajar dalam berkomunikasi secara aktif.

Kesalahan berbahasa dapat diketahui bahwa kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori. Setyawati (2019:17), mengategorikan kesalahan berbahasa menjadi lima, yaitu (1) ketagori linguistik, (2) kemahiran berbahasa, (3) bentuk bahasa target, (4) penyebab kesalahan berbahasa, (5) kekerapan terjadinya kesalahan berbahasa. Ada beberapa tahapan untuk melakukan analisis kesalahan berbahasa. Ada beberapa tahapan untuk melakukan analisis kesalahan berbahasa. Tarigan & Tarigan (1984:63-64), menjelaskan prosedur dalam menganalisis kesalahan berbahasa, antara lain: (1) mengumpulkan data, (2) menentukan kesalahan, (3) menganalisis kesalahan, (4) mengategorikan kesalahan

berdasarkan jenisnya, (5) memberikan evaluasi terhadap kesalahan.

Penelitian ini menganalisis kesalahan berbahasa berdasarkan taksonomi kategori linguistik karena linguistik memiliki andil yang sangat besar sebagai keberhasilan pemelajar dalam mempelajari bahasa kedua. Tarigan & Tarigan (1984:130), menyatakan bahwa kesalahan berbahasa berdasarkan taksonomi kategori linguistik berdasarkan komponen bahasa yang mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, leksikal, semantik, dan wacana. Penelitian ini menganalisis kesalahan berbahasa pada pelafalan kata, pembentukan kata, dan penyusunan kalimat. Kesalahan berbahasa Indonesia pada pelafalan atau pengucapan kata dapat ditemukan dalam bentuk lisan. Mantasiah (2020:15), berpendapat bahwa kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi umumnya terjadi dalam bentuk lisan. Faktor yang memengaruhi adanya kesalahan pelafalan kata adalah sistem ejaan pemelajar yang berbeda dengan sistem ejaan bahasa target yang dipelajari. Setyawati (2019), menyebutkan beberapa kategori kesalahan pelafalan kata yang sering muncul pada pemelajar asing, yaitu meliputi: (1) perubahan fonem, (2) penghilangan fonem, dan (3) penambahan fonem.

Dalam bahasa Indonesia pembentukan kata sangat berpengaruh dalam penyusunan kalimat. Ketika mempelajari bahasa Indonesia, pemelajar harus teliti dalam membentuk kata menggunakan afiks, karena proses pembentukan kata yang salah akan mengakibatkan kesalahan berbahasa. Setyawati (2019:43), mengklasifikasikan kesalahan berbahasa pada proses pembentukan kata antara lain: (1) penempatan imbuhan, (2) peluluhan bunyi yang tidak sesuai, (3) penyingkatan morf, (4) penggantian morf, (5) ketidaktepatan dalam

pemakaian imbuhan (6) ketidaktepatan dalam menentukan bentuk dasar, (6) penempatan imbuhan yang tidak tepat pada gabungan kata.

Kesalahan berbahasa pada penyusunan kalimat dapat ditemukan pada frasa dan kalimat (Setyawati, 2019:67). Kesalahan pada bidang frasa bukan hanya disebabkan pelajar asing yang tidak menguasai kosa kata pada bahasa yang dipelajari. Banyak kemungkinan penyebab kesalahan berbahasa dalam bidang frasa, antara lain: (1) efek bahasa lokal, (2) pemakaian kata depan yang tidak tepat, (3) kesalahan dalam penyusunan kata, (4) pemakaian unsur kata yang berlebihan, (5) penjamakan yang ganda (Setyawati, 2019:68-76). Kesalahan pada bidang kalimat dapat diketahui dari ketidakhadiran subjek (S) dan predikat (P) yang merupakan unsur inti kalimat. Setyawati (2019:76-91), mengategorikan kesalahan berbahasa dalam kalimat, antara lain: (1) peniadaan subjek dalam kalimat, (2) predikat yang dihilangkan dalam kalimat, (3) kalimat yang tidak menghadirkan subjek dan predikat, (4) kalimat memiliki dua subjek, (5) objek dan predikat tersisipi fungsi gramatik lain, (6) kalimat tidak dapat diterima oleh logika, (7) kalimat yang memiliki makna ganda, (8) peniadaan kata penghubung, (9) pemakaian kata hubung yang berlebihan, (10) deretan yang tidak kolateral, (11) pemakaian kata dalam bahasa asing, (12) pemakaian kata tanya yang tidak tepat.

Penelitian yang relevan dengan penelitian terhadap kesalahan berbahasa Indonesia adalah penelitian dari Intan Kurniawati Lailatul Asror (Asror, 2022) dengan judul *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Lisan Mahasiswa Universitas Walailak Thailand Program In Country di Universitas Negeri Malang*. Berdasarkan hasil

penelitian tersebut, ditemukan kesalahan berbahasa Indonesia secara lisan antara lain: (1) kesalahan dalam melafalkan bunyi segmental, bunyi pengiring, dan kluster, (2) kesalahan pada bentukan kata imbuhan, pengulangan kata, dan kata majemuk, (3) kesalahan dalam memilih kata berdasarkan ketepatan dan keefektifan pilihan kata, (4) kesalahan pada struktur kalimat kategori klausa.

Penelitian yang meneliti mengenai kesalahan berbahasa Indonesia pada penutur asing juga dilakukan oleh Lely Kartikasari (2019) dengan judul *Kesalahan Berbahasa Indonesia Berdasarkan Kategori Linguistik pada Tuturan Mahasiswa Asing dalam Interaksi Pembelajaran BIPA*, penelitian ini menelaah kesalahan berbahasa Indonesia pada kategori linguistik yang muncul pada tuturan mahasiswa BIPA. Data penelitian berupa tuturan mahasiswa BIPA selama pembelajaran BIPA di dalam kelas maupun di luar kelas bersama pengajar maupun pembimbing. Berdasarkan data penelitian, ditemukan beberapa kesalahan yang muncul pada tuturan mahasiswa asing selama pembelajaran BIPA. Pada tataran fonologi, kesalahan yang ditemukan, antara lain: (1) kilir lidah, (2) perubahan fonem, (3) penghilangan fonem, dan (4) penambahan fonem. Kesalahan pada tataran morfologi yang ditemukan antara lain: (1) penghilangan imbuhan, (2) bentukan yang luluh tapi tidak luluh, (3) penggunaan imbuhan yang tidak tepat. Kesalahan pada tataran sintaksis yang ditemukan antara lain: (1) penghilangan atau pelepasan unsur kalimat, (2) kesalahan dalam penggunaan kata depan, (3) penghilangan konjungsi dan penggunaan konjungsi yang tidak tepat, (4) penyusunan kata tidak tepat, (5) penjamakan ganda pada tuturan mahasiswa asing, (6) penggunaan unsur mubadzir pada

tuturan mahasiswa asing. Kesalahan yang ditemukan pada tataran semantik, yaitu berupa pilihan kata yang tidak tepat.

Penelitian Afina Naufalia (2019) juga menganalisis mengenai kesalahan berbahasa Indonesia penutur asing yang secara khusus meneliti penyusunan kalimat dengan judul *Kesalahan Struktur Fungsi Sintaksis dalam Konstruksi Kalimat pada Tuturan Pemelajar BIPA Tingkat Awal*. Penelitian ini menganalisis kesalahan berbahasa pada konstruksi kalimat dari ujaran mahasiswa BIPA di Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Pendidikan Indonesia. Sumber data penelitian yaitu dua pemelajar BIPA dari Fakultas Sastra Indonesia di Universitas Pendidikan Indonesia asal Korea Selatan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesalahan yang muncul antara lain: (1) penghilangan unsur fungsi dalam kalimat, (2) penambahan kata yang tidak perlu, (3) pembentukan unsur fungsi yang tidak teratur, (4) ketidaktepatan penggunaan preferensi kata dalam penyusunan kalimat aktif dan kalimat pasif.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan mendeskripsikan pola kesalahan berbahasa Indonesia pemelajar asal Jepang dalam akun *Youtube* Tomohiro Yamashita Channel. Kategori kesalahan berbahasa dalam penelitian ini meliputi pelafalan kata, pembentukan kata, dan penyusunan kalimat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan berkenaan dengan kesalahan berbahasa Indonesia yang dilakukan oleh penutur bahasa Jepang sehingga dapat menjadi acuan untuk memperbaiki atau menghindari kesalahan tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Anggito & Setiawan (2018:9), berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh informasi, memahami suatu fenomena, dan mengekstrapolasi ke situasi yang sama melalui pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan berbahasa Indonesia yang muncul kesalahan pada pelafalan kata, pembentukan kata dan penyusunan kalimat yang terdapat dalam akun *Youtube* Tomohiro Yamashita Channel. Sumber data penelitian ini yaitu *Youtuber* Tomohiro Yamashita dalam akun *Youtube* Tomohiro Yamashita Channel. Tomohiro Yamashita merupakan penutur asing yang mempelajari bahasa Indonesia pada awal tahun 2021. Tomohiro Yamashita merupakan penutur asing asal Jepang yang lahir pada tanggal 11 Januari 2000. Tomohiro Yamashita merupakan mahasiswa Jurusan Teknologi informasi di Universitas Waseda di Tokyo, Jepang. Tomohiro Yamashita mengenal Indonesia melalui mahasiswa Indonesia yang menempuh pendidikan Perguruan Tinggi di Jepang yaitu Jerome Polin Sijabat. Melalui video *Youtube* Jerome Polin yaitu Nihongo Mantappu, Tomohiro Yamashita mulai mengenal Indonesia dan tertarik untuk mempelajari bahasa dan budaya Indonesia. Tomohiro Yamashita akhirnya membuat akun *Youtube*-nya sendiri sebagai salah satu strategi untuk mengembangkan kemahiran berbahasa Indonesiannya. Tomohiro Yamashita dalam akun *Youtube*-nya membagikan video kegiatan sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, Tomohiro Yamashita juga memperkenalkan budaya Jepang kepada penontonnya menggunakan bahasa Indonesia.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi dalam mengumpulkan data. Peneliti mengamati keseluruhan video blog dalam akun *Youtube* Tomohiro Yamashita Channel, kemudian mentranskripsikannya dan mencatat frasa atau kalimat yang diidentifikasi muncul kesalahan berbahasa Indonesia pada pelafalan kata, pembentukan kata, dan penyusunan kalimat. Selanjutnya, peneliti dapat memulai untuk menganalisis kesalahan berbahasa Indonesia pada data yang sudah dikumpulkan. Teknik analisis data penelitian ini meliputi: (1) mempersiapkan dan mengolah data, (2) membaca data secara utuh, (3) menganalisis lebih rinci dan melakukan pengodean data, (4) mengaplikasikan pengodean, (5) menyajikan data, (6) menginterpretasi dan menjelaskan data (Creswell, 2017:264).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis kesalahan dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh Tomohiro Yamashita dalam akun *Youtube* Tomohiro Yamashita Channel yang meliputi: (1) kesalahan berbahasa Indonesia pada pelafalan kata (2) kesalahan berbahasa Indonesia pada pembentukan kata, dan (3) kesalahan berbahasa Indonesia tataran penyusunan kalimat.

Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Pelafalan Kata

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tuturan Tomohiro Yamashita dalam akun *Youtube* Tomohiro Yamashita Channel, peneliti mendapatkan tiga kategori kesalahan berbahasa Indonesia pada pelafalan kata dari hasil penelitian meliputi: (1) perubahan fonem, (2) penghilangan fonem, dan (3) penambahan fonem. Dari hasil analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada kategori perubahan fonem ditemukan 122 data,

penghilangan fonem ditemukan sebanyak 27 data, dan penambahan fonem ditemukan 75 data.

Sebelumnya aku cuman **membuak** konten di Nihongo Mantappu, kadang-kadang **merakukan** *Insta live*, atau *Go play live* atau *Youtube live*.

(01/6:02/KBF/KBF1)

[Səbəlumnya aku cuman məmbua? kəntən di Nihonjo Mantappu, kadang-kadang mərakukan insta liv, ataw gō plā liv ataw *Youtube liv*.]

Terdapat kesalahan berbahasa berupa perubahan fonem /k/ dari kata *membuat* [məmbuat] menjadi *membuak* [məmbuaʔ] dan perubahan fonem /r/ dari kata *melakukan* [məlakukan] menjadi *merakukan* [mərakukan].

Dan di kuliah **telakhir** dosennya **mempurkenarkan** tentang lomba pidato bahasa Indonesia **ku** aku murid semua, dan aku langsung mau ikut waktu itu.

(02/3:13/KBF/KBF1)

[Dan di kuliyah təlakhir dosənja məmpurkənarkan tantəj lomba pidato bahasa Indonesiya ku aku murid semuwa, dan aku langsung maw ikut waktu itu.]

Terdapat kesalahan berbahasa berupa perubahan fonem /l/ dari kata *terakhir* [tərahkir] menjadi *telakhir* [təlakhir]. Perubahan fonem /u/ dan /r/ dari kata *memperkenalkan* [məmpərəkənalkan] menjadi *mempurkenarkan* [məmpurkənarkan]. Perubahan fonem /u/ dari kata depan *ke* [kə] menjadi *ku* [ku]. Perubahan fonem terjadi ketika pemelajar salah dalam melafalkan bunyi bahasa (Mantasiah, 2020:15).

Perubahan fonem juga terjadi karena sistem bunyi vokal dan konsonan bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang sedikit berbeda. Hening (2020:112-114), berpendapat bahwa kesalahan yang terjadi pada perubahan bunyi vokal disebabkan oleh perbedaan sistem vokal antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, sedangkan kesalahan pada perubahan bunyi konsonan disebabkan oleh proses asimilasi pada bunyi konsonan.

Semua makanan Indonesia waktu tambah nasi munjadi **teraru** enak.

(05/6:57/KBF/KBF2)

[Səmuwa makanan Indonesiya waʔtu tambah nasI munjadi teraru enaʔ.]

Berdasarkan kutipan data di atas, terdapat kesalahan berbahasa berupa penghilangan fonem /l/ dari kata *terlalu* [tərlalu] menjadi *teraru* [təraru]. Penghilangan fonem terjadi ketika pemelajar tidak melafalkan bunyi secara lengkap atau menghilangkan bunyi tersebut. Penghilangan fonem pada kata dalam bahasa Indonesia terjadi karena bahasa Jepang tidak memiliki deret konsonan (Hening, 2020). Kesalahan berbahasa Indonesia berupa penghilangan fonem juga terdapat dalam sajian data di bawah ini.

Aku pikir makanan Indonesia semua **pake** peanut sauce.

(05/8:28/KBF/KBF2)

[Aku pikir makanan Indonesiya səmuwa pake 'pənət sôs.]

Terdapat penghilangan fonem /ai/ pada kata *pakai* [pakay] menjadi *pake* [pake]. Idora dkk. (2021), berpendapat bahwa penghilangan fonem adalah kesalahan pengucapan karena terdapat fonem yang dihilangkan dalam sebuah kata sehingga

menyebabkan pengucapannya terdengar salah.

Cara bicara ibu sopan, **pelang-pelang**, jadi mudah untuk aku **mengerti**.
(04/1:53/KBF/KBF3)

[Cara bicara ibu sopan, pelan-pelan, jadi mudah untuk aku mengerti.]

Berdasarkan kutipan data di atas, terdapat kesalahan berbahasa berupa Penambahan fonem /g/ pada kata *pelan-pelan* [pəlan-pəlan] menjadi *pelang-pelang* [pəlan-pəlan]. Penambahan fonem /g/ dari kata *mengerti* [məŋerti] menjadi *mengerti* [məŋerti].

Harus lebih **latihang** untuk menjadi lebih lancar.

(04/4:39/KBF/KBF3)

[Harus lebih latihan untuk menjadi lebih lancar.]

Terdapat kesalahan berbahasa berupa penambahan fonem /g/ dari kata *latihan* [latihan] menjadi *latihang* [latihan]. Kesalahan berbahasa berupa penambahan fonem terjadi karena pemelajar menambahkan bunyi lain pada kata yang diucapkan. Sebagaimana pendapat Hening (2020:132) bahwa terjadinya penambahan fonem pada pemelajar asal Jepang dilakukan ketika terdapat bunyi dengan silabel tertutup. Terdapat beberapa kata dengan akhiran fonem /n/ yang diucapkan oleh Tomohiro Yamashita benar dan terdapat beberapa kata yang diucapkan menggunakan bunyi [ŋ]. Hening (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengucapan fonem /n/ dalam bahasa Jepang secara diucapkan berbeda tergantung bunyi fonem yang mengikuti, sehingga penutur bahasa Jepang sering tertukar dan sulit membedakan kapan menggunakan bunyi [n] dan [ŋ].

Berdasarkan sajian data kesalahan berbahasa pada pelafalan kata, dapat diketahui bahwa penyebab kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh Tomohiro Yamashita adalah interferensi fonologi. Interferensi fonologi terjadi ketika penutur dwibahasa mencoba memproduksi fonem dari bahasa target dan menundukkannya pada aturan fonetik bahasa pertama (Weinreich, 2010:14). Interferensi fonologi terjadi karena sistem bahasa Jepang yang sedikit berbeda dengan bahasa Indonesia. Hening (2020), dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa perbedaan bunyi vokal dan bunyi konsonan disebabkan oleh bunyi vokal dan konsonan dalam bahasa Indonesia tidak ada dalam bahasa Jepang. Sistem fonologi bahasa Indonesia menggunakan huruf latin, sehingga cara pengucapan setiap hurufnya lebih sederhana dibandingkan dengan bahasa Jepang. Sistem fonologi bahasa Jepang dipengaruhi oleh huruf-huruf yang digunakan dalam bahasa Jepang, yaitu Hiragana, Katakana, Kanji, dan Romanji. Hening (2020), dalam hasil penelitiannya juga menjelaskan bahwa bunyi dalam bahasa Jepang terdiri atas suku kata terbuka yaitu satu konsonan dan satu vokal, sehingga apabila terdapat suku kata tertutup maka bunyi suku kata tersebut diakhiri dengan bunyi [ŋ].

Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Pembentukan Kata

Hasil analisis dari kesalahan berbahasa Indonesia pada pembentukan kata dalam akun *Youtube* Tomohiro Yamashita Channel, peneliti mendapat lima kategori kesalahan berbahasa, meliputi (1) penghilangan afiks, (2) penggunaan afiks yang tidak tepat, (3) pergantian morf, dan (4) penyingkatan morf. Pada kategori penghilangan afiks ditemukan 5 data,

penggunaan afiks yang tidak tepat ditemukan 1 data, pergantian morf ditemukan 3 data, dan penyingkatan morf ditemukan 4 data.

Akhirnya aku **buka** channele sendiri.
(01/1:39/KBM/KBM1)

Berdasarkan kutipan data di atas, terdapat penghilangan afiks pada bentuk dasar yang menduduki predikat pada kalimat tersebut. Berdasarkan kaidah bahasa Indonesia yang benar, predikat pada kalimat tersebut harus ditambahkan prefiks *meN-*, sehingga perbaikan dari kata *buka* menjadi *membuka*.

Biasanya aku mau **tunggu** tapi karena aku lapar banggat, makan pakai sambar.
(05/4:23/KBM/KBM1)

Terdapat kesalahan berbahasa berupa penghilangan afiks pada kata *tunggu*. Berdasarkan kaidah bahasa Indonesia, predikat pada kalimat aktif harus diberi prefiks *meN-*, sehingga kata *tunggu* pada kalimat tersebut diperbaiki menjadi *menunggu*. Kesalahan berbahasa berupa penghilangan afiks disebabkan oleh penghematan dalam pembentukan kata. Namun, dalam kaidah bahasa Indonesia, penyingkatan morf merupakan bentuk tidak benar dalam pembentukan kata. Sebagaimana pendapat Setyawati (2019:45), bahwa penghilangan awalan *meN-* hanya boleh digunakan untuk judul berita utama dalam surat kabar.

Oya untuk karian yang tidak tau aku, aku orang Jepang, sekarang aku **berajar** di Universitas Waseda di Jepang.
(01/0:32/KBM/KBM3)

Berdasarkan sajian data di atas terdapat kesalahan penggantian morf bel-menjadi ber-. Kata dasar *ajar* apabila dilekati prefiks *ber-*, maka kata tersebut menjadi *belajar* bukan *berajar*. Pembentukan kata yang tepat pada kutipan data adalah kata *belajar*. Sebagaimana pendapat Sumadi (2015:30), bahwa berubahnya morf *ber-* menjadi *bel-* pada kata *belajar* secara morfologis disebut sebagai distribusi komplementer.

Dan dia selaru **diberikanku** pengetahuan baru, jadi menjadi lebih pintar.
(04/11:01/KBM/KBM4)

Terdapat kesalahan berbahasa pada sajian data di atas berupa penggunaan afiks yang tidak tepat pada kata *beri*. Penggunaan afiks untuk kalimat pasif pada kalimat tersebut tidak tepat sehingga kalimat menjadi rancu. Perbaikan yang tepat untuk kalimat tersebut adalah mengubah penggunaan afiks (*meN-*) untuk kalimat aktif sehingga kata *diberikanku* diperbaiki menjadi *memberikanku*. Kesalahan berupa penggunaan afiks yang tidak tepat disebabkan oleh penutur yang kurang menguasai penggunaan imbuhan pada kalimat. Sebagaimana pendapat Setyawati (2019:56), yang berpendapat bahwa kekurangcermatan pemelajar dalam memilih imbuhan merupakan salah satu penyebab terjadinya kesalahan.

Oh iya *by the way guys*, apakah karian udah **nonton** video lomba pidato bahasa Indonesia yang aku ikut di *channel Nihonggo Manttapu?*
(02/0:15/KBM/KBM5)

Terdapat kesalahan berbahasa Indonesia pada kutipan data di atas berupa penyingkatan morf pada kata dengan bentuk dasar *tonton*. Berdasarkan kaidah bahasa

Indonesia, kata *nonton* yang digunakan dalam kalimat tersebut merupakan bentuk salah dari kata *menonton*. Perbaikan yang benar sesuai kaidah bahasa Indonesia yaitu kata *nonton* diperbaiki menjadi *menonton*. Kesalahan berbahasa berupa penyingkatan morf juga terjadi pada kutipan berikut ini.

Purtama aku tidak bisa *nggerti*, tapi semakin banyak waktu berlalu storynya munjadi lebih menarik dan semua penontong terhibur.
(02/12:48/KBM/KBM5)

Kutipan data di atas juga merupakan kesalahan berbahasa Indonesia berupa penyingkatan morf. Kata *ngerti* seharusnya ditulis lengkap dengan menambahkan alomorf (meng-). Bentuk benar dari kata *ngerti* pada kalimat tersebut adalah *mengerti*. Penyingkatan morf dapat terjadi karena pengaruh bahasa daerah yang digunakan dalam bahasa lisan (Setyawati, 2019).

Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia terdiri atas kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Berdasarkan hasil analisis mengenai pembentukan kata yang digunakan oleh Tomohiro Yamashita dapat diketahui bahwa dalam proses pembentukan kata yang banyak dilakukan oleh Tomohiro Yamashita adalah kata berimbuhan dari pada kata ulang dan kata majemuk. Imbuhan yang sering digunakan adalah imbuhan meN-, meN-kan, meN-i, dan di-. Dalam penelitian ini, kesalahan berbahasa banyak ditemukan pada pembentukan kata menggunakan imbuhan. Riwayanti (2016), dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa dalam pembentukan kata menggunakan imbuhan, bahasa Indonesia kata berimbuhan dalam bahasa Indonesia digunakan lebih produktif dari pada bahasa Jepang, sehingga menjadi salah satu penyebab terjadi kesalahan

berbahasa Indonesia dalam pembentukan kata.

Penggunaan kata ulang dan kata majemuk oleh Tomohiro Yamashita juga digunakan dalam pembentukan kata. Namun, penggunaan kata ulang yang digunakan oleh Tomohiro Yamashita tidak ditemukan kesalahan. Kata ulang yang digunakan Tomohiro Yamashita dalam video *Youtube*-nya adalah kata ulang utuh, seperti *teman-teman*, *pelan-pelan*, *jalan-jalan*. Tomohiro Yamashita ketika berbicara dalam video bercerita di *Youtube*-nya sudah berlatih dan mengoreksi kalimat yang diucapkan sehingga dalam video tersebut tidak muncul kesalahan dalam membentuk kata ulang.

Penggunaan kata majemuk oleh Tomohiro Yamashita tidak ditemukan kesalahan berbahasa. Hal tersebut dapat terjadi karena Tomohiro Yamashita berhati-hati dalam membentuk kata majemuk. Berdasarkan unsur pembentuknya, kata majemuk bahasa Indonesia dan bahasa Jepang tidak terlalu berbeda. Perbedaannya hanya pada penyusunan kata majemuk tersebut, bahasa Indonesia menggunakan prinsip diterangkan menerangkan sedangkan bahasa Jepang menggunakan prinsip menerangkan diterangkan. Dewi (2018:41), menjelaskan bahwa kata majemuk bahasa Indonesia berdasarkan unsur pembentuknya meliputi: (1) kata majemuk yang dibentuk dari nomina + nomina, (2) kata majemuk yang dibentuk dari nomina + verba, (3) kata majemuk yang dibentuk dari nomina + verba, (4) kata majemuk yang dibentuk dari verba + verba, (5) kata majemuk yang dibentuk dari verba + nomina, (6) kata majemuk yang dibentuk dari verba + adjektiva, (7) kata majemuk yang dibentuk dari adjektiva + adjektiva, (8) kata majemuk yang dibentuk dari adjektiva + nomina, (9) kata majemuk yang dibentuk dari

adjektiva+ nomina. Anggawana dkk. (2019), menjelaskan bahwa berdasarkan unsur pembentuknya kata majemuk dalam bahasa Jepang terdiri atas empat unsur, yaitu: (1) *fukugoumeishi*, yaitu gabungan kata kata dimana kata depan adalah nomina, verba, adjektif, dan adverbial, sedangkan kata di belakang adalah nomina, (2) *fukugoudoushi*, yaitu gabungan dua kata atau lebih dimana kata di depan bisa nomina, verba, adjektif, dan adverbial, sedangkan kata di belakang harus verba, (3) *fukugoukeiyoushi*, yaitu kata sifat majemuk terbentuk dari gabungan nomina, verba, adverbial, dan adjektif, (4) *fukugoufukushi*, yaitu gabungan kata yang kata di belakang ditempati oleh kata sifat adverbial.

Dalam penelitian ini, penggunaan kata majemuk tidak ditemukan dalam tuturan Tomohiro Yamashita karena unsur pembentuk kata majemuk dalam bahasa Indonesia hampir sama dengan bahasa Jepang. Dapat disimpulkan bahwa Tomohiro Yamashita sudah mampu menguasai penggunaan kata majemuk dalam bahasa Indonesia. Sejalan dengan hasil penelitian mengenai penggunaan kata majemuk Riwayanti (2016) yang menyimpulkan bahwa penggunaan kata ulang oleh pelajar BIPA asal Jepang di OIC Prefektur Okayama, Jepang, sudah digunakan dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pelajar BIPA asal Jepang menggunakan kata majemuk sederajat, kata majemuk searti, kata majemuk berlawanan, dan kata majemuk bertingkat dengan struktur diterangkan menerangkan.

Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Penyusunan Kalimat

Hasil analisis dari kesalahan berbahasa Indonesia pada penyusunan kalimat

dalam akun *Youtube* Tomohiro Yamashita Channel, peneliti mendapat dua kategori kesalahan berbahasa yaitu kesalahan berbahasa pada bidang frasa dan kesalahan berbahasa pada bidang kalimat. Berdasarkan hasil analisis, kesalahan berbahasa pada bidang frasa ditemukan 26 data, sedangkan kesalahan berbahasa pada kalimat ditemukan sebanyak 57 data.

Tapi kalau wakte aku perujaranan bersama **orang Jepang teman-teman** dan wakte teman-temanku **pake berbicara** bahasa Jepang atau bahasa Inggris aku akan pake **subtitle** bahasa Indonesia soalnya karian bisa mendengar, mengerti oke. (01/5:32/KBS/KBS1)

Terdapat kesalahan berbahasa pada sajian data berupa susunan kata yang tidak tepat disebabkan oleh pengaruh bahasa pertamanya. Frasa *orang Jepang teman-teman* merupakan susunan kata yang menggunakan prinsip penyusunan frasa dalam bahasa Jepang yaitu menerangkan-diterangkan. Selain itu, frasa *pakai berbicara* merupakan susunan kata yang salah akibat interferensi bahasa sehingga menyebabkan frasa tersebut tidak padu. Pada kalimat tersebut juga terdapat penggunaan istilah asing yaitu *subtitle* yang berarti terjemahan.

Pertama kari, aku pikiru **ayam daging**, terlaru gemuk. (04/7:03/KBS/KBS1)

Terdapat kesalahan berbahasa pada data di atas berupa susunan kata yang tidak tepat disebabkan oleh pengaruh bahasa pertama. Frasa *ayam daging* tidak tepat digunakan karena dalam bahasa Indonesia menggunakan hukum diterangkan-menerangkan maka lebih tepat menggunakan

frasa *daging ayam*. Agar kalimat menjadi padu perlu ditambahkan konjungsi *karena* sebelum frasa *terlalu gemuk* pada kalimat tersebut. Kesalahan berbahasa berupa susunan kata yang tidak tepat disebabkan oleh pengaruh bahasa pertama atau interferensi bahasa pertama. Dalam pembentukan frasa, prinsip yang digunakan bahasa Jepang adalah pembatas mendahului hal yang dibatasi, dalam hal ini pembatas berfungsi untuk menjelaskan lebih rinci mengenai hal yang dibatasi (Rosliana, 2015:54). Berbeda dengan bahasa Indonesia yang prinsip penyusunan frasa dalam bahasa Indonesia menggunakan prinsip menerangkan-diterangkan.

Kalau kalian belum pernah nonton videonya boleh **sesudah selesai** nonton video ini atau sebelum nonton video ini tolong nonton videonya di channel Nihonggo Mantappu.
(02/0:24/KBS/KBS1)

Terdapat kesalahan berbahasa berupa penggunaan unsur yang berlebihan pada kata *sesudah* dan *selesai*. Kata tersebut memiliki makna yang sama sehingga cukup menggunakan salah satu saja. Selain itu, terdapat penggunaan frasa yang berlebihan dan menyebabkan kalimat tidak efektif. Susunan kalimat yang tidak tepat juga menyebabkan kalimat pada data tidak padu. (Setyawati, 2019), menjelaskan bahwa penggunaan kata yang memiliki makna yang sama dalam satu kalimat menyebabkan kalimat tidak efektif. Sebagaimana pendapat Alfin (2018:97), yang menyatakan bahwa kalimat dapat dikatakan tidak efektif apabila terdapat kata yang tidak menunjang maksud dari kalimat tersebut.

Kalau aku **mempurbaiki**,
Lukas laru **pujiku** dan

memberikan aku urusan
untuk munjadi lebih lancar.
(02/9:00/KBS/KBS1/KBS2)

Terdapat kesalahan berbahasa pada kutipan data di atas berupa urutan yang tidak paralel. Jika dalam kalimat terdapat beberapa unsur yang dirinci maka rincian tersebut lebih tepat jika paralel. Pada kalimat tersebut rinciannya yaitu *memperbaiki*, *pujiku*, dan *memberikan*. Apabila unsur pertama merupakan verba maka unsur kedua dan ketiga juga menggunakan verba. Pada kalimat tersebut juga terdapat frasa *memberikan aku urusan*. Kata *urusan* kurang tepat digunakan pada kalimat tersebut apabila konteks yang dibicarakan oleh penutur adalah berlatih atau belajar bahasa Indonesia. Kata *tugas* atau *pekerjaan rumah* lebih tepat digunakan untuk kalimat tersebut. Penyusunan kalimat harus disusun sedemikian rupa agar dapat menyampaikan maksud dari kalimat tersebut. Sebagaimana dengan pendapat Alfin (2018), yang menyatakan bahwa peranan relevansi kata dalam penyusunan kalimat berpengaruh dalam menentukan keefektifan kalimat.

Selain belajar aku rasa lagi yang aku bisa munjadi bagian dari budaya dan masyarakatnya Indonesia karena semua orang yang menonton video ini dan Nihongo Mantappu selaru mendukung aku.
(02/15:30/KBS/KBS2)

Terdapat kesalahan berbahasa berupa penyusunan kalimat yang tidak ekonomis sehingga menyebabkan kalimat tidak efektif. Selain itu, terdapat penggunaan unsur yang berlebihan serta tidak menunjang isi kalimat. penggunaan unsur yang berlebihan dalam kalimat dapat menyebabkan kerancuan dan ambiguitas makna (Hudhana dkk., 2021).

Alfin (2018:97), berpendapat bahwa kalimat dapat dikatakan tidak efektif apabila: (1) adanya kata atau frasa tidak menunjang isi kalimat, (2) kata yang digunakan tidak sesuai konteks kalimat, (3) kalimat tidak memiliki kesatuan isi dala unsur pembentuknya.

Tapi dari dua tahun yang lalu tiba-tiba **lidaku munjadi Indonesia.**
(05/3:43/KBS/KBS2)

Terdapat kesalahan berbahasa pada data di atas berupa kalimat yang tidak logis. Klausa *lidahku menjadi Indonesia* tidak logis karena lidah tidak bisa berubah menjadi sebuah negara. Klausa tersebut perlu ditambahkan beberapa susunan kata agar kalimat menjadi logis. Klausa tersebut bisa diganti menjadi *lidahku berubah menjadi lidah orang Indonesia*. Dalam membentuk sebuah kalimat yang efektif diperlukan kelogisan kalimat yang dapat dipahami oleh pembaca. Hudhana dkk. (2021:47), berpendapat bahwa kalimat yang logis dapat digunakan sebagai pendukung fakta apabila isi kalimat dapat diterima oleh akal sehat. Syarat kalimat dapat dikatakan logis apabila: (1) gagasan dapat dipahami dan logis, (2) hubungan antar gagasan dalam kalimat logis, (3) hubungan gagasan pokok dan gagasan penjelas dapat diterima oleh akal (Alfin, 2018:100).

Penyebab kesalahan berbahasa pada penyusunan kalimat disebabkan oleh masa belajar yang singkat. Sebagaimana yang diketahui bahwa masa belajar Tomohiro Yamashita belajar bahasa Indonesia kurang lebih delapan bulan. Kesalahan berbahasa karena masa belajar yang singkat sangat memungkinkan untuk terjadi karena pemelajar masih dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Meskipun masa belajar Tomohiro Yamashita dapat dikatakan singkat,

perkembangan belajar bahasa Indonesianya sangat cepat dibandingkan dengan pemelajar level pemula lain. Sejalan dengan penelitian Budiawan & Prasetyo (2021) yang menjelaskan bahwa salah satu penyebab kesalahan berbahasa pada pemelajar BIPA Universitas PGRI Semarang adalah pemelajar masih dalam proses peralihan dari bahasa ibu menuju bahasa target yang dipelajari sehingga diperlukan masa belajar dan berlatih yang lebih banyak.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa kesalahan berbahasa Indonesia yang terjadi pada Tomohiro Yamashita merupakan peristiwa yang pasti terjadi ketika seorang pelajar bahasa pertama kali mempelajari bahasa baru. Kesalahan berbahasa ini menandakan bahwa Tomohiro Yamashita berada dalam fase peralihan bahasa Jepang ke bahasa Indonesia. Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pemelajar asing dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan bagian dari proses pemerolehan pemelajar. Sebagaimana pendapat Maharani & Astuti (2018) bahwa munculnya kesalahan dalam proses pemerolehan bahasa menunjukkan adanya usaha pemelajar dalam memahami bahasa tersebut. Meskipun kesalahan tersebut merupakan peristiwa yang pasti terjadi pada pemelajar yang baru memulai belajar bahasa, tetapi kesalahan yang terus menerus terjadi tanpa adanya perbaikan akan berakibat pada hasil akhir dari pembelajaran yang dilakukan. Upaya yang bisa dilakukan untuk mengurangi kesalahan berbahasa pada pembelajaran BIPA yaitu membuat strategi pembelajaran yang efektif dan mampu memberikan dorongan motivasi yang lebih besar dalam belajar bahasa Indonesia. Oxford (2013), berpendapat bahwa motivasi memiliki pengaruh yang kuat berhubungan dengan keberhasilan strategi.

Kesalahan berbahasa pada pemelajar BIPA memberikan kontribusi dalam meningkatkan mutu pembelajaran BIPA, seperti pengembangan pada materi, bahan ajar, strategi, dan model pembelajaran.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa kesalahan berbahasa Indonesia yang terjadi pada Tomohiro Yamashita merupakan peristiwa yang pasti terjadi ketika seorang pemelajar bahasa pertama kali mempelajari bahasa baru. Kesalahan berbahasa ini menandakan bahwa Tomohiro Yamashita berada dalam fase peralihan bahasa Jepang ke bahasa Indonesia. Kesalahan berbahasa Indonesia pada pelafalan kata ditemukan sebanyak tiga kategori yaitu: (a) perubahan fonem, seperti fonem /k/ berubah menjadi fonem /t/, fonem /r/ berubah menjadi fonem /l/, fonem /l/ berubah menjadi fonem /r/ (b) penghilangan fonem, seperti penghilangan fonem /ai/, dan (3) penambahan fonem, seperti penambahan fonem /ng/. Kesalahan berbahasa Indonesia pada pembentukan kata ditemukan sebanyak empat kategori yaitu: (a) penghilangan afiks pada kalimat aktif, (b) penggunaan afiks yang tidak tepat, (c) pergantian morf *bel-* menjadi *ber-*, dan (d) penyingkatan morf *me-*. Kesalahan berbahasa Indonesia pada penyusunan kalimat dalam pembentukan frasa dan kesalahan berbahasa dalam kalimat. Terjadinya kesalahan berbahasa pada Tomohiro Yamashita disebabkan oleh pengaruh bahasa Ibu atau bahasa pertama dan masa belajar yang singkat. Kesalahan berbahasa Indonesia bagi pemelajar level pemula merupakan peristiwa yang pasti dialami oleh pelajar, akan tetapi perlu dilakukan upaya untuk mengurangi kesalahan tersebut seperti membuat strategi

pembelajaran yang efektif dan mampu memberikan dorongan motivasi dan kepercayaan diri pemelajar dalam mempelajari bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Alfin, J. (2018). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. LKiS.
- Anggawana, I. W. R., Suartini, N. N., & Adnyani, K. E. K. (2019). Analisis Pembentukan Kata Dan Fungsi Fukugodoushi Verba~ Dasu Pada Kalimat Bahasa Jepang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 5(1), 55–65.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jejak (Jejak Publisher).
- Asror, I. K. L. (2022). *Analisis kesalahan berbahasa Indonesia lisan mahasiswa Universitas Walailak Thailand Program In Country di Universitas Negeri Malang. SKRIPSI Mahasiswa UM*.
- Asyah, J., Susanto, G., & Andajani, K. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbicara untuk Pelajar BIPA Tingkat Pemula Tinggi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(4), 586–592.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching*. Pearson Longman.
- Budiawan, R. Y. S., & Prasetyo, H. R. (2021). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Produk Luaran Kelas Berbicara Karya Pembelajar BIPA Universitas PGRI Semarang Tahun 2020*. 33.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE

- Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=335ZDwAAQBAJ>
- Dewi, W. W. R. (2018). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Intan Pariwara.
- Dulay, H. C., Burt, M. K., Krashen, S. D., & Krashen, S. (1982). *Language Two*. Oxford University Press.
- Hening, C. (2020). Pengucapan Bunyi-Bunyi Bahasa Indonesia dan Penggunaan Strategi Fonologis oleh Pembelajar Berbahasa Ibu Bahasa Jepang. *Yogyakarta (ID): Universitas Sanata Dharma*.
- Hudaa, S. (2021). Pemanfaatan Aplikasi SIPEBI untuk Pemelajar BIPA. *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 3(2), 78–85.
- Hudhana, W. D., Wiharja, I. A., & Fitriani, H. S. H. (2021). Bentuk Kesalahan Kalimat dalam Karya Ilmiah Mahasiswa BIPA Thailand. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 43–50.
- Idora, M., Mustafa, M. N., & Septyanti, E. (2021). *Kesalahan Fonologi pada Gelar Wicara Mata Najwa Trans 7*. *Jurnal Silistik*, 1(1), 8–18.
- Jabeen, A., Kazemian, B., & Mustafai, M. S. (2015). The Role of Error Analysis in Teaching and Learning of Second and Foreign Language. *Education and Linguistics Research*, Vol. 1 No. 2, 12. <http://dx.doi.org/10.5296/elr.v1i1.8189>
- James, C. (2013). *Errors in Language Learning and Use: Exploring Error Analysis*. Routledge.
- Jannah, R., & Yanti, P. G. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing Menggunakan Metode Darmawisata. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 182–189.
- Maharani, T., & Astuti, E. S. (2018). Pemerolehan bahasa kedua dan pengajaran bahasa dalam pembelajaran BIPA. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 10(1), 121–142.
- Mantasiah, R. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa (Sebuah Pendekatan Dalam Pengajaran Bahasa)*. Deepublish.
- Maritsa, A., Salsabila, U. H., Wafiq, M., Anindya, P. R., & Ma'shum, M. A. (2021). Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 91–100.
- Oxford, R. L. (2013). *Teaching and Researching Language Learning Strategies*. Routledge.
- Punchihetti, S. (2013). *First, second and foreign language learning: How distinctive are they from one another*. 1–16.
- Riwayanti, L. P. (2016). Penggunaan Bahasa Indonesia Oleh Penutur Jepang Di Okayama International Center, Prefektur Okayama, Jepang. *Jurnal*.
- Roslina, L. (2015). Frasa Endosentris pada Bahasa Jepang. *Jurnal Azumi*, 5(1), 51–56.
- Setyawati, N. (2019). *Analisis kesalahan berbahasa Indonesia: Teori dan praktik*. Yuma Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=LT6NYgEACAAJ>
- Sumadi. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Universitas Negeri Malang.

- Supriani, R., & Siregar, I. R. (2012). Penelitian analisis kesalahan Berbahasa. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(2).
- Suyitno, I. (2017). Aspek Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Fkip E-Proceeding*, 55–70.
- Tarigan, H. G., & Tarigan, D. (1984). *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa (Digital)*. Angkasa.
- Weinreich, U. (2010). *Languages in contact: Findings and problems (Nomor 1)*. Walter de Gruyter.